

Representasi Pengalaman pada Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam Peringatan Hari Kelahiran Pancasila

Riska Damayanti¹, Mahmudah², dan Mayong³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri
Makassar

Email: ¹riskaaa.damayantiii@gmail.com, ²mahmudah.mahfud@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai representasi pengalaman dalam teks pidato Presiden RI Joko Widodo berdasarkan proses, partisipan, dan sirkumstan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu bahasa lisan berupa video yang diperoleh dari situs *youtube*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan pemberian kode pada tiap klausa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 kalimat, proses material memiliki tingkat persentase kemunculan yang mendominasi. Hal ini disebabkan oleh Joko Widodo lebih mengedepankan aksi dan tindakan dalam menghadapi ujian di tengah pandemi Covid-19. Proses verbal memiliki tingkat persentase kemunculan yang sedikit sebab Presiden RI Joko Widodo tidak hanya ingin banyak berbicara tanpa adanya aksi nyata dalam menghadapi tantangan yang ada. Selanjutnya partisipan yang dominan muncul yaitu partisipan yang berperan sebagai aktor. Hal ini membuktikan bahwa Presiden RI Joko Widodo beserta jajarannya dalam bertindak dan menghadapi masalah pandemi Covid-19 dengan melibatkan seluruh masyarakat Indonesia. Adapun sirkumstan yang memiliki tingkat persentase kemunculan tertinggi adalah sirkumstan sebab (tujuan). Hal ini menandakan bahwa Presiden RI Joko Widodo secara bersungguh-sungguh menunjukkan keberhasilan yang akan dicapai dalam menghadapi Covid-19, sedangkan sirkumstan yang memiliki persentase terendah adalah sirkumstan sebab(alasan) dan sirkumstan masalah.

Kata Kunci: *representasi pengalaman, pidato kelahiran Pancasila.*

Abstract

This study aims to examine more deeply the representation of experience in the speech text of the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo, based on process, participant, and circumstance. This study uses a type of qualitative research by applying descriptive methods. The source of data in this study is spoken language in the form of videos obtained from the YouTube site. The data collection techniques in this study are the listening technique, the note taking technique, and the coding of each clause. The results of the research show that of the 29 sentences, the material process has a dominating percentage level of occurrence. This is due to Joko Widodo prioritizing actions and actions in facing exams amid the Covid-19 pandemic. The verbal process has a low percentage of occurrence because the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo, does not just want to talk a lot without taking real action in facing the challenges that exist. Furthermore, the dominant participant appears, namely the participant who acts as an actor. This proves that Indonesian President Joko Widodo and his staff are acting and dealing with the Covid-19 pandemic by involving all Indonesian people. The circumstance that has the highest percentage level of occurrence is the cause circumstance (purpose). This indicates that the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo, has seriously demonstrated the success that will be achieved in dealing with Covid-19, while the circumstance that has the lowest percentage is the circumstance of cause (reason) and circumstance of problem.

Kata Kunci: *representation of experience, speech on the birth of Pancasila.*

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain atau biasa disebut dengan makhluk *sosial*. Manusia

membutuhkan yang namanya berkomunikasi dengan manusia lain dan memerlukan alat yang disebut dengan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyalurkan pesan yang ingin disampaikan

dari manusia satu ke manusia lain. Bahasa memiliki ciri atau sifat yang tersistem atau terstruktur. Dengan demikian, bahasa mempunyai kaidah-kaidah yang terstruktur secara teratur (Rahmah, 2019).

Fungsi ideasional berdasarkan cara pandang Halliday (1994: 101) yang dikutip oleh Oktaviani, et al. (2017) fungsi ideasional menguraikan pengalaman yang diungkapkan melalui sistem transitivitas. Fungsi ideasional diwujudkan dalam bentuk klausa yang terdiri atas proses, partisipan, dan sirkumstan yang disebut transitivitas. Transitivitas adalah bentuk realisasi gramatika dari fungsi ideasional. Sistem transitivitas bahasa mencerminkan fakta bahwa pengalaman ditafsirkan sebagai seperangkat domain makna terbatas yang berbeda menurut jenis proses dan sifat peserta (partisipan) yang terlibat dan terkait dengan berbagai jenis keadaan (sirkumstan) (Siregar, 2009).

Pembahasan mengenai proses, partisipan, dan sirkumstan merupakan pembahasan yang membicarakan kajian tentang semantik yang menjelaskan bagaimana fenomena mengenai dunia nyata direpresentasikan dalam bentuk struktur gramatika pada klausa. Pada kajian ini, klausa disebut sumber gramatika yang digunakan untuk membangun pengetahuan di dalam teks dengan memilih jenis proses yang dipakai di dalamnya. Perbedaan jenis proses yang dipilih akan menyebabkan perbedaan bahasa, yang pada akhirnya akan menandai pula perbedaan wilayah pengetahuan yang dijasikan di dalam teks (Wiratno, 2018: 91-92).

Kehadiran bahasa sebagai teks akan selalu dikelilingi oleh lingkungannya. Artinya, dalam suatu teks itu tidak selalu sama tergantung pada tujuan informasi yang ingin disampaikan dan juga dilihat pada situasi maupun kondisinya. Dengan pemilihan teks yang tepat semua informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman atau perbedaan pendapat yang tidak tepat oleh pembaca maupun penerima (Nurfaedah, 2017) dalam (Fitri et al., 2021).

Menurut (Budiyanti, 2015: 18-19) dalam (Fitri et al., 2021) pidato merupakan penyampaian secara lisan di depan banyak orang yang menyampaikan pendapat yang dapat diterima oleh orang lain. Dalam berpidato memanfaatkan suatu bahasa dalam bentuk lisan. Sehingga, fungsi bahasa menetapkan bahasa menjadi alat integrasi sosial. Berpidato merupakan cara yang dilakukan seseorang agar mendapatkan sebuah

simpati. Dapat diartikan bahwa berpidato dengan baik dapat membuat apa yang disampaikan diterima dengan baik oleh pendengarnya, dalam pidato juga berisirekonstruksi suatu pengalaman.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian Kajian Linguistik Fungsional Sistemik pada Terjemahan Al-Quran Surah Al-Insan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Wacana di Perguruan Tinggi oleh Haeri. (2016). Persamaan dengan penelitian yang relevan adalah transitivitas dengan kajian linguistik fungsional sistemik sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada terjemahan al- quran surah al-Insan.

Kedua, Yuliana. (2018) yang berjudul *Transitivity And Ideology In Donald Trump Campaign Speech*. Persamaan dengan penelitian relevan adalah terletak pada subjek penelitian sama-sama mengkaji mengenai pidato sedangkan perbedaannya pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Halliday linguistik sistemik fungsional dan interpretasi dan eksplanasi model Fairclough dan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada teori Halliday linguistik sistemik fungsional, khususnya makna ideasional.

Secara umum, masih sedikit teori yang mengkaji mengenai pidato, khususnya dalam teori analisis wacana fungsional. Halliday (1992: 175) yang dikutip oleh (Widodo et al., 2018) menyatakan bahwa dalam bahasa tidak dikaji secara struktural saja tetapi juga perlu dikaji dari konteksnya. Penelitian ini difokuskan pada analisis makna ideasional pada teks pidato. Penelitian ini menggunakan teori linguistik sistemik fungsional yaitu sistem transitivitas.

Teori linguistik sistemik fungsional adalah satu dari teori linguistik yang membahas mengenai teks. Teori linguistik sistemik fungsional dikembangkan oleh seorang sarjana Leed-Inggris yang bernama Michael Alexander Kirkwood Halliday pada tahun 1925 yang lebih dikenal dengan sebutan M.A.K Halliday (Yuliana et al., 2018). Teori linguistik sistemik fungsional atau disingkat dengan LSF menempatkan bahasa sebagai elemen kunci atau yang utama (Halliday, 1985: 17) dalam (Ngongo, 2015).

Menurut (Eggins, 2004) dalam (Nurrahmah et al., 2020) transitivitas merupakan yang mengutarakan suatu makna eksperensial. Transitivitas juga merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengutarakan pengalaman

penulis ke dalam bentuk klausa. Jadi, pengalaman yang diutarakan yang digunakan sebagai penyampaian disebut dengan klausa. Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, (Wachidah, 2010) dalam (Nurrahmah et al., 2020) proses terdiri dari tiga bentuk, proses itu sendiri, yang terlibat dalam proses atau partisipan, dan lingkup situasi atau sirkumstan. Ketiga konsep tersebut termasuk dalam kategori semantik yang mengkaji secara umum seperti bagaimana dan apa kejadian dalam dunia nyata yang disajikan sebagai struktur linguistik.

Proses adalah penentu bagian dari pengalaman karena dalam proses mengikat partisipan, esensi dari sebuah pengalaman ialah proses karena proses yang menentukan jenis partisipan dan jumlah partisipan (Haeri, 2016). Menurut (Halliday, 2004: 171) dalam (Oktaviani et al., 2017) proses utama dalam transitivitas meliputi proses material, mental, dan rasional. Sedangkan proses yang terdapat dalam antara ketiga proses utama, yaitu proses eksistensial, proses verbal, dan perilaku (behavioral).

Pertama, proses material merupakan proses yang melibatkan kegiatan dan kejadian yang memiliki partisipan yang berupa aktor, misalnya pada manusia atau benda yang melibatkan diri dalam kegiatan dengan adanya pelibatan partisipan lainnya. Kedua, proses mental merupakan proses yang menunjukkan perbuatan yang memiliki dua partisipan yang berupa pengindera dan fenomena. Ketiga, proses relasional adalah proses penghubung, penciri atau penanda. Artinya, yaitu sesuatu yang dianggap memiliki atributif dan penanda identitas dan memiliki partisipan yang berupa penyandang, sandangan, token, dan nilai. Keempat, proses tingkah laku adalah kegiatan atau aktivitas dalam psikologis yang menerangkan tingkah laku seseorang dan memiliki partisipan yang berupa pemerilaku dan sasaran. Kelima, proses verbal adalah proses yang menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut informasi dan memiliki partisipan yang berupa pewarta dan diwartakan. Keenam, proses eksistensial atau wujud merupakan keberadaan dan memiliki partisipan yang berupa eksisten (Faura, 2015).

Partisipan merupakan pelibat yang terdapat pada sebuah proses. Partisipan dapat berupa manusia maupun benda, sehingga partisipan ini adalah pelibat yang dalam kelas kata nomina. Proses dapat terjadi disebabkan terdapat partisipan tertentu atau pelibat yang masing-masing memiliki peran dalam sebuah klausa. Adapun Sirkumstan merupakan

lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Sirkumstan terdiri atas rentang yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi yang dapat mencakupi tempat atau waktu, cara, sebab, lingkungan, penyerta, peran, masalah dan sudut pandang. Proses sirkumstan terdiri atas waktu dan tempat (Assyuza & Miftahulkhairah, 2021).

Teks merupakan suatu wacana yang dikelompokkan dalam bentuk tulisan. Teks juga dapat diartikan sebagai tanda yang digunakan untuk pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan) melalui perantara tertentu dengan menggunakan kode-kode tertentu (Alex Shobur, 2006: 53) dalam (Rahmawati, 2016). Teks terdiri dari dua yaitu teks akademik dan non akademik yang diuraikan dengan mengidentifikasi bahasa yang ada. Ciri-ciri teks akademik yang berkebang seperti objektif, padat, sederhana, dan logis. Ciri-ciri tersebut biasanya dipahami secara naluriah tanpa didasarkan pada teori atau data tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dibutuhkan kajian yang mengungkap pendekatan dan dapat menguraikan permasalahan yang berhubungan dengan tataran ilmiah pada sebuah teks (Mahmudah & Nurhusna, 2019). Teks merupakan bahasa yang menjalankan tugas tertentu dalam konteks suatu situasi. Teks terikat dengan sesuatu yang dilakukan, dikatakan, dan dimaknai secara aktual dalam situasi yang nyata oleh masyarakat (Halliday, 1978: 109) dalam (Santoso, 2008).

Menurut (Saksomo, 2009: 53) dalam (Raras, 2019) pidato adalah seseorang yang menyampaikan maksud atau pandangannya di depan banyak orang yang menggunakan kata-kata dengan rangkaian yang indah agar para pendengar tergerak hatinya dan tergugah pikirannya. Umumnya, pidato disampaikan di hadapan pendengar atau sekumpulan masyarakat untuk memperingati hari-hari besar, mengungkapkan ucapan selamat, menyambut tamu dan lain sebagainya (Karomani, 2011: 12) dalam (Raras, 2019). Biasanya pidato dibawakan untuk memberikan pandangan-pandangan oleh seseorang dan juga untuk menyatakan tentang suatu peristiwa yang harus dibicarakan atau suatu hal yang penting (Hari Wibowo dkk, 2006: 30) dalam (Astuti, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Disebut bersifat deskriptif sebab, data yang diteliti bukan

angka-angka melainkan kata- kata dan juga penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena atau fakta yang terjadi pada penuturnya, sehingga hasilnya merupakan pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62) dalam (Saenal, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber lisan berupa video pidato presiden Jokowi yang diperoleh dari situs *YouTube*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang berkualitas yaitu teknik simak disertai dengan teknik catat. Peneliti menyusun data, mengurutkan data, mengelompokkan data, memberikan kode, terakhir menganalisis data. Analisis data ini berupa penjelasan dari susunan hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada makna ideasional yang terdiri atas proses, partisipan dan sirkumstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Proses pada Teks Pidato RI Joko Widodo dalam Peringatan Hari Kelahiran Pancasila

Berdasarkan data yang diambil dari video *YouTube*, ditemukan 29 kalimat pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo dalam peringatan hari kelahiran Pancasila. Dalam analisis proses transitivitas pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo, peneliti menemukan empat jenis proses, yakni: proses material yang muncul sebanyak 14 kali (48,27%), proses relasional muncul sebanyak 5 kali (17,24%), proses tingkah laku muncul sebanyak 7 kali (24,16%), dan proses

verbal muncul sebanyak 2 kali (6,89%). Adapun jenis proses yang tidak ditemukan dalam penelitian ini, yakni: proses mental dan proses eksistensial.

a. Proses Material

Data 7 “Peringatan Hari Kelahiran Pancasila tahun ini, kita laksanakan di tengah pandemi COVID-19 yang menguji daya juang kita sebagai bangsa, menguji pengorbanan kita, menguji kedisiplinan kita, menguji kepatuhan kita, menguji ketenangan dalam mengambil langkah kebijakan yang cepat dan tepat”.

Peringatan Hari Kelahiran Pancasila tahun ini	kita	laksanakan	di tengah pandemi COVID-19	yang menguji daya juang kita sebagai bangsa, menguji pengorbanan kita, menguji kedisiplinan kita, menguji kepatuhan kita, menguji ketenangan	dalam mengambil langkah kebijakan yang cepat dan tepat
---	------	------------	----------------------------	--	--

Keterangan	Subjek	Predikat	Keterangan	Sirkumstan: Sebab (alasan)	Sirkumstan: Sebab (tujuan)
Sirkumstan: Rentang	Aktor	Proses: Material	Sirkumstan: Lingkungan		

Data (7) menjelaskan refleksi makna ideasional (pengalaman/kejadian) yang memiliki struktur kalimat sirkumstan: rentang + aktor + proses: material + sirkumstan: lingkungan + sirkumstan: sebab (alasan) + sirkumstan: sebab (tujuan). Data (7) menunjukkan adanya proses material, hal ini dibuktikan dengan adanya kata “laksanakan”. Partisipan pada data ini adalah aktor yang dibuktikan dengan kata “kita”. Sirkumstan pada data ini muncul sebanyak empat kali, sirkumstan 1 adalah sirkumstan: rentang yang ditandai dengan “Peringatan Hari Kelahiran Pancasila tahun ini, sirkumstan

2 adalah sirkumstan: lingkungan yang ditandai dengan “di tengah pandemi COVID-19”, sirkumstan 3 adalah sirkumstan: sebab (alasan) yang ditandai dengan “yang

menguji daya juang kita sebagai bangsa, menguji pengorbanan kita, menguji kedisiplinan kita, menguji kepatuhan kita, menguji ketenangan” dan sirkumstan terakhir adalah sirkumstan: sebab (tujuan) yang ditandai dengan “dalam mengambil langkah kebijakan yang cepat dan tepat”.

b. Proses Tingkah Laku

Data 1 “Yang saya hormati, Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak KH Ma’ruf Amin”

Yang saya hormati	Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak KH Ma’ruf Amin
-------------------	--

Subjek	Predikat	Objek
Pemerilaku	Proses: Tingkah Laku	Sasaran

Representasi Pengalaman pada Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam Peringatan Hari Kelahiran Pancasila

Data (1) menjelaskan refleksi makna ideasional (pengalaman/kejadian) yang memiliki struktur kalimat pemerilaku + proses: tingkah laku + sasaran. Data (1) menunjukkan adanya proses tingkah laku, hal ini dibuktikan dengan adanya kata “hormati”. Partisipan 1 pada data ini adalah pemerilaku yang dibuktikan dengan kata “saya”. Partisipan 2 pada data ini adalah sasaran yang dibuktikan dengan “Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak KH Ma’ruf Amin”.

c. Proses Relasional

Data 10 “Nilai-nilai luhur Pancasila harus kita hadirkan secara nyata dalam kehidupan kita”

Nilai-nilai luhur Pancasila	harus kita hadirkan	secara nyata dalam kehidupan kita
Subjek	Predikat	Objek
Penyandang	Proses: Relasional Atributif	Sandangan

Data (10) menjelaskan refleksi makna ideasional (pengalaman/kejadian) yang memiliki struktur kalimat penyandang + proses: relasional atributif + sandangan. Data (10) menunjukkan adanya proses relasional atributif, hal ini dibuktikan dengan adanya kata “harus kita hadirkan”. Partisipan 1 pada data ini adalah penyandang yang dibuktikan dengan kata “Nilai-nilai luhur Pancasila” dan partisipan 2 adalah sandangan yang ditandai dengan “secara nyata dalam kehidupan kita”.

Data 22 “Menjadi pemenang dalam pengendalian virus maupun menjadi pemenang dalam pemulihan ekonominya”

Menjadi pemenang dalam pengendalian virus	maupun	menjadi pemenang dalam pemulihan ekonominya
Subjek	Predikat	Objek
Token	Proses: Relasional Identifikatif	Nilai

Data (22) menjelaskan refleksi makna ideasional (pengalaman/kejadian) yang memiliki struktur kalimat token + proses: relasional identifikatif + nilai. Data (22) menunjukkan adanya proses relasional, hal ini dibuktikan dengan “maupun”. Partisipan 1 pada data ini adalah token yang dibuktikan dengan “Menjadi pemenang dalam pengendalian virus” dan partisipan 2 adalah nilai yang ditandai dengan “menjadi pemenang dalam pemulihan ekonominya”.

d. Proses Verbal

Data 15 “Saya juga mengajak seluruh elemen bangsa di mana pun berada, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote, untuk terus memperkokoh tali persatuan dan persaudaraan, saling membantu, saling menolong, dan saling bergotong-royong, serta selalu optimis bahwa bangsa kita adalah bangsa pemenang dalam menghadapi setiap tantangan yang menghadang”

Saya juga mengajak seluruh elemen bangsa di mana pun berada, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote,	seluruh	untuk terus memperkokoh tali persatuan dan persaudaraan, saling membantu, dan saling bergotong-royong, serta selalu optimis bahwa bangsa kita adalah bangsa pemenang dalam menghadapi setiap tantangan yang menghadang
--	---------	--

Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
Pewartanya	Proses: Verbal	Diwartakan	Sirkumstan: Sebab (tujuan)

Data (15) menjelaskan refleksi makna ideasional (pengalaman/kejadian) yang memiliki struktur kalimat pewarta + proses: verbal + diwartakan + sirkumstan: sebab (tujuan). Data (15) menunjukkan adanya proses verbal, hal ini dibuktikan dengan adanya kata “mengajak”. Partisipan 1 pada data ini adalah pewarta yang dibuktikan dengan “Saya juga” dan partisipan 2 adalah diwartakan yang dibuktikan dengan “seluruh elemen bangsa di mana pun berada, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote”. Sirkumstan pada data ini adalah sirkumstan: sebab (tujuan) yang ditandai dengan “untuk terus memperkokoh tali persatuan dan persaudaraan, saling membantu, saling menolong, dan saling bergotong-royong, serta selalu optimis bahwa bangsa kita adalah bangsa pemenang dalam menghadapi setiap tantangan yang menghadang”.

Kemunculan proses material sebagai peringkat tertinggi bermakna bahwa dalam pidato Presiden RI Joko Widodo ingin menekankan bahwa kita harus lebih banyak melakukan aksi nyata, melakukan suatu hal agar membawa bangsa kita menjadi bangsa yang maju dalam memperingati hari kelahiran Pancasila. Hal ini disebabkan oleh Joko Widodo lebih mengedepankan aksi dan tindakan dalam

menghadapi ujian di tengah pandemi Covid-19 dalam peringatan hari kelahiran Pancasila. Presiden RI Joko Widodo berusaha menghadapi tantangan-tantangan kedepannya dengan langsung bertindak secara nyata. Merepresentasikan kehidupan yang memfokuskan pada aksi, perbuatan dan kegiatan seseorang dalam hal ini yaitu seluruh masyarakat Indonesia. Aksi nyata tersebut dapat ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh partisipan yang terlibat atau melibatkan partisipan lainnya.

Selanjutnya, dalam proses tingkah laku yang terdapat pada teks pidato yang dilakukan oleh Presiden RI Joko Widodo yaitu untuk menghargai para tamu yang hadir dalam peringatan hari kelahiran Pancasila. Proses tingkah laku yang digunakan merupakan bentuk kesopanan dan kesantunan yang dilaksanakan oleh Presiden RI Joko Widodo sebelum menyampaikan isi dari pidato dalam peringatan hari kelahiran Pancasila.

Proses relasional yang terdapat pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo berisikan tentang hubungan pelaku dengan entitas lainnya yang menjadi pelengkap atau penjelas dari pelaku tersebut. Berbeda halnya dengan hubungan yang memberikan nilai terhadap sesuatu yang dilakukan oleh pelaku yang jumlahnya memang tidak banyak dalam data.

Dalam teks pidato Presiden RI Joko Widodo juga menggunakan proses verbal yang menunjukkan komunikasi antara pelaku mengenai peristiwa yang terjadi. Dalam teks pidato tersebut berupa persuasif, karena dalam proses verbal bersifat mengajak. Dapat dilihat bahwa Presiden RI Joko Widodo ingin mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk terus memperkokoh tali persaudaraan dan saling bergotong royong satu sama lain. Presiden RI Joko Widodo tidak hanya ingin banyak berbicara tanpa adanya aksi nyata dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan adanya aktivitas verbal ini juga menunjukkan bagaimana cara Presiden RI Joko Widodo dalam membangun pidato yang disampaikan dalam peringatan hari kelahiran Pancasila.

2) Analisis Partisipan pada Teks Pidato RI Joko Widodo dalam Peringatan Hari Kelahiran Pancasila

Partisipan yang mendominasi ialah partisipan aktor dengan frekuensi kemunculan sebanyak 12 kali (24,48%) yang umumnya hanya terdapat dalam proses material. Kemudian diikuti

dengan goal yang jumlah kemunculannya sebanyak 11 kali (22,44%), pemerilaku jumlah kemunculannya sebanyak 7 kali (14,28%), sasaran jumlah kemunculannya sebanyak 5 kali (10,20%), penyandang jumlah kemunculannya sebanyak 4 kali (8,16%), sandangan jumlah kemunculannya sebanyak 3 kali (6,12%), pewarta dan diwartakan jumlah kemunculannya setara sebanyak 2 kali (4,08%), dan yang terakhir range, token, dan nilai yang juga jumlah kemunculannya setara sebanyak 1 kali (2,04%).

Dalam teks pidato Presiden RI Joko Widodo partisipan yang dominan muncul yaitu partisipan yang berperan sebagai aktor. Aktor yang umumnya hanya muncul pada proses material paling banyak direalisasikan oleh nomina "kita". Kita merujuk pada Presiden Joko Widodo dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Presiden RI Joko Widodo beserta jajarannya dalam bertindak dan menghadapi masalah pandemi Covid-19 ingin melibatkan seluruh masyarakat Indonesia. Sebagai pembicara pada pidato tersebut yang membuktikan bahwa dalam memperingati hari kelahiran Pancasila Indonesia Presiden Joko Widodo akan lebih banyak melakukan aksi nyata dalam menghadapi tantangan yang ada dan melibatkan seluruh masyarakat Indonesia untuk bersama-sama melewati masa sulit itu dengan memerlukan kerja keras.

Partisipan yang dominan berikutnya digunakan dalam pidato Presiden RI Joko Widodo adalah goal. Partisipan ini juga umumnya hanya muncul pada proses material. Goal pada klausa material direpresentasikan oleh nomina dan frasa nomina seperti "nilai, kekurangan dan kelemahan, semua negara, sebagai pemenang, berkreasi, berinovasi, dan berprestasi, ketangguhan kita, masa depan kita, cita-cita luhur para pendiri bangsa, dan persatuan". Goal pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo merupakan partisipan yang dikenai suatu perbuatan atau sebagai penderita.

Partisipan selanjutnya adalah pemerilaku yang umumnya hanya muncul pada proses tingkah laku. Kemudian diikuti oleh partisipan sasaran yang juga hanya muncul pada proses tingkah laku. Kedua partisipan tersebut merupakan partisipan 1 dan partisipan 2 pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo dalam peringatan hari kelahiran Pancasila.

Partisipan penyandang dan partisipan sandangan pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo muncul secara bersamaan pada proses

relasional atributif dengan frekuensi kemunculan selisih 1. Terakhir partisipan dengan frekuensi kemunculan yang paling sedikit adalah range, token, dan nilai. Range ialah partisipan yang hanya muncul pada proses material sedangkan token dan nilai adalah partisipan yang muncul pada proses relasional identifikatif.

3) Analisis Sirkumstan pada Teks Pidato RI Joko Widodo dalam Peringatan Hari Kelahiran Pancasila

Sirkumstan yang mendominasi ialah sirkumstan sebab dengan frekuensi kemunculan sebanyak 9 (37,5%) yang digunakan untuk menyatakan alasan, tujuan dan kepentingan. Sirkumstan kedua yaitu sirkumstan lingkungan yang jumlah kemunculannya sebanyak 8 kali (33,33%) yang digunakan untuk menyatakan kondisi, konsesi dan desakan. Sirkumstan ketiga yaitu sirkumstan rentang, cara, dan peran yang jumlah kemunculannya setara sebanyak 2 kali (8,33%). Sirkumstan rentang digunakan untuk menyatakan waktu dan tempat. Sirkumstan cara digunakan untuk menyatakan alat, kualitas dan perbandingan. Sirkumstan peran digunakan untuk menyatakan samaran dan produk yang merepresentasikan makna menjadi. Terakhir sirkumstan masalah yang jumlah kemunculannya hanya 1 kali (4,16%).

Secara keseluruhan sirkumstan yang mendominasi pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo adalah sirkumstan sebab. Keterangan alasan atau tujuan tersebut harus berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh partisipan dalam teks pidato tersebut. Sirkumstan sebab yang menyatakan tujuan muncul pada teks pidato menandakan bahwa Presiden RI Joko Widodo ingin menunjukkan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam menghadapi Covid-19 dalam memperingati hari kelahiran Pancasila.

Adapun sirkumstan yang paling sedikit muncul pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo adalah sirkumstan masalah. Kehadiran sirkumstan masalah merupakan penjelas dari masalah yang sedang terjadi dalam teks pidato tersebut. Dalam bagian tersebut merupakan permasalahan atau hal yang terjadi dalam pidato tersebut. Penggunaan sirkumstan masalah dalam teks pidato tersebut, Presiden RI Joko Widodo tidak terlalu memperlihatkan keadaan yang terjadi pada proses tersebut, Joko Widodo hanya ingin memberikan aksi pada proses tersebut.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian oleh Haeri, Z. (2016) dengan

judul “Kajian Linguistik Fungsional Sistemik Pada Terjemahan Al-Quran Surah Al-Insan Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Wacana Di Perguruan Tinggi” bertujuan untuk mengetahui sistem transitivitas dan modalitas yang mendominasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses yang ada yakni proses material sebanyak 27 butir atau 46.55%, proses mental sebanyak 9 butir atau 15.52%, relasional identifikasi sebanyak 10 butir atau 17.24%, proses tingkah laku sebanyak 2 butir atau 3.45%, proses verbal sebanyak 1 butir atau 1.72%, dan proses wujud sebanyak 1 butir atau 1.72%. Pada penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji sistem transitivitas dengan menggunakan kajian linguistik sistemik fungsional dan pada penelitian tersebut juga menemukan proses material yang mendominasi pada terjemahan al-quran surah al-insan. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjeknya, penelitian sebelumnya fokus pada terjemahan al- quran surah al-insan yang menemukan sebanyak 6 jenis proses transitivitas sedangkan penelitian ini fokus pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo yang hanya menemukan 4 jenis proses transitivitas.

Penelitian oleh Yuliana, Y., Manda, L. M., & Darwis, K. (2018) dengan judul *Transitivity And Ideology In Donald Trump Campaign Speech* bertujuan untuk mendeskripsikan sistem transitivitas dan ideologi pada pidato Donald Trump. Hasil penelitian menunjukkan enam proses yang digunakan oleh Donald Trump dalam merepresentasikan pengalamannya, yakni proses material, proses verbal, proses relasional, proses mental, proses tingkah laku (behavioral), proses eksistensial. Proses yang sering digunakan oleh Donald Trump adalah proses material disusul oleh proses relasional dan proses mental. Pada penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai teks pidato dan pada penelitian tersebut juga menemukan proses material yang mendominasi. Perbedaan pada penelitian sebelumnya penelitian menggunakan teori Halliday linguistik sistemik fungsional dan interpretasi dan eksplanasi model Fairclough dan pada penelitian ini hanya fokus pada teori Halliday linguistik sistemik fungsional.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini, yakni jenis proses transitivitas pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo terdiri atas proses material, proses relasional, proses tingkah laku, dan proses verbal. Jenis proses yang mendominasi dalam teks pidato tersebut adalah proses material selanjutnya proses proses tingkah laku, proses relasional, dan terakhir proses verbal. Selanjutnya tipe partisipan yang mendominasi ialah partisipan aktor yang umumnya hanya terdapat dalam proses material. Partisipan dengan frekuensi kemunculan yang paling sedikit adalah range, token, dan nilai. Terakhir tipe sirkumstan terdiri dari sirkumstan rentang, cara, sebab, lingkungan, masalah dan peran. Sirkumstan sebab menduduki tingkat kemunculan yang mendominasi. Sirkumstan masalah berada pada tingkat terendah dibanding dengan sirkumstanlainnya.

REFERENSI

- Assyuzza, M. F., & Miftahulhairah, A. (2021). Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas Dan Konteks Situasi Dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.53873/culture.v8i1.237>
- Astuti, W. (2018). Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe the Learning Cell Kelas Ix E Semester 2 Di Smp Negeri 2 Cilongok Banyumas. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 134–146.
- Faura. (2015). *Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Teks Pidato Pelantikan Presiden RI Joko Widodo: Kajian Tata Bahasa Sistemik Fungsional*.
- Fitri, N., Artawa, K., Satyawati, M. S., & Sawirman, S. (2021). Transitivitas dalam Teks Peradilan Indonesia: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 139–148.
- Haeri, Z. (2016). Kajian Linguistik Fungsional Sistemik Pada Terjemahan Al-Quran Surah Al- Insan Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Wacana Di Perguruan Tinggi. *Journal of Education and Religious Studies (El-Hikam)*, 9(1), 187–200.
- Mahmudah, D., & Nurhusna, M. (2019). *Development of Academic Text Writing Materials through Media Thesis with Scientific Approach in Higher Education*. 227(Icamr 2018), 177–180. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.44>
- Ngongo, M. (2015). *Teks Kette Katonga Weru Kawendo Pada Masyarakat Adat Wewewa Di Pulau Sumba: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional*. 75–90. <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/view/246>
- Nurrahmah, Wirduna, Yusri, & Subhayni. (2020). Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 150–158. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>
- Oktaviani, T., Anwar, M. K., & Krisanjaya, K. (2017). Transitivitas Teks Anekdote Komunikasi Jenaka Karya Deddy Mulyana. *Arkhaiis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 60–69. <https://doi.org/10.21009/arkhais.081.07>
- Rahmah, M. (2019). *Penggunaan prefiks pada berita detik. news di media daring detik.com dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia kelas viii smp*.
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis teks dan konteks pada kolom opini “Latihan Bersama Al Komodo 2014” Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 49–57.
- Raras, H. (2019). *Keterampilan Berbicara Dengan Pidato*.
- Saenal. (2019). *Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran*. 8(5), 55.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa Dan Seni*, 36(11), 1–14.
- Siregar, R. K. (2009). Genre Fiksi dalam Linguistik Fungsional Sistemik: Perbandingan Teks “Lau Kawar” dan

**Representasi Pengalaman pada Pidato Presiden Republik Indonesia Joko Widodo
dalam Peringatan Hari Kelahiran Pancasila**

“Putri Tikus.” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 19–27.

Widodo, D. P., Mulyani, M., & Santoso, B. W. J. (2018). Transitivity of Campaign Speeches of Jokowi in the 2017-2022 Jakarta Governor Election. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.444>.

Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*.

Yuliana, Y., Manda, L. M., & Darwis, K. (2018). Transitivity And Ideology In Donald Trump Campaign Speech. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1).